

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* **Jacq.**) merupakan tanaman yang menghasilkan minyak nabati yang telah menjadi komoditas pertanian utama yang unggul di Indonesia. Melihat pentingnya kelapa sawit pada masa yang akan datang seiring dengan meningkatnya jumlah kebutuhan minyak maka perlu di pikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat agar sasaran yang di inginkan tercapai. Perkebunan kelapa sawit merupakan penghasil sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja serta pendorong tumbuh dan berkembangnya industri. Perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan keuntungan besar meskipun di era pandemik saat ini kelapa sawit satu-satunya perkebunan yang tidak berdampak sedikitpun (Kolombuto dkk., 2016).

Menurut Sitinjak, dkk (2018) *dalam* Siregar dkk., (2021), mengatakan bahwa Gulma merupakan salah satu faktor penghambat pertumbuhan kelapa sawit. Gulma dan tanaman bersaing untuk mendapatkan nutrisi, sehingga tanaman kelapa sawit tidak tumbuh optimal dan mempengaruhi produktivitas tanaman. Gulma adalah tumbuhan yang berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan tanaman, dan pengaruhnya dapat langsung maupun tidak langsung.

Gangguan gulma merupakan salah satu kendala produksi, gulma di perkebunan kelapa sawit harus dikendalikan agar secara ekonomi tidak berpengaruh secara nyata terhadap hasil produksi. Adanya gulma di perkebunan kelapa sawit akan merugikan. Alasannya, gulma akan menghambat jalan para pekerja (terutama gulmagulma yang berduri), Gulma menjadi pesaing tanaman kelapa sawit untuk penyerapan unsur hara dan air, dan gulma juga dapat menjadi inang bagi hama dan penyakit yang menyerang tanaman kelapa sawit. (Sastrosayono, 2004 *dalam* Meilin., 2017).

Kolombuto, dkk. (2016) mengatakan bahwa tahapan pertumbuhan tanaman kelapa sawit akan menentukan jenis gulma yang tumbuh. Tahapan umur tertentu

tajuk tanaman kelapa sawit akan menutup permukaan tanah. Kondisi demikian menyebabkan jenis gulma yang tidak tahan terhadap naungan akan terhambat pertumbuhannya, sedangkan jenis gulma yang toleran terhadap naungan akan tumbuh lebih banyak. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian komunitas gulma yang tumbuh pada tanaman kelapa sawit di lahan gambut agar dapat diterapkan pengendalian yang efektif dan efisien.

Menurut Tjitrosoedirdjo dkk. (1984) dalam Pranjaya dkk. (2017) Jenis gulma yang tumbuh sesuai dengan kondisi perkebunan. Gulma yang tumbuh di rawa relatif berbeda dengan gulma yang tumbuh di tanah anorganik. Ada beberapa jenis gulma di rawa, dan jumlah individu yang besar untuk setiap jenis gulma. Di sisi lain, gulma cenderung meningkat di tanah anorganik, tetapi populasinya biasanya tidak terlalu tinggi.

Inventarisasi gulma pra-pengendalian diperlukan untuk menentukan jenis gulma dominan dalam ekosistem sehingga dapat diterapkan pengendalian yang efektif dan efisien. Hal ini membuat pengelolaan gulma tidak lagi menjadi usaha sampingan, tetapi bagian dari pengendalian hama, komponen kunci dari proses produksi pertanian (Sukman dan Yakup, 1995).

Menurut Sitinjak, dkk (2018) dalam Siregar dkk. (2021) jenis gulma yang teridentifikasi di area perkebunan kelapa sawit pesisir pantai Cermin, ditemukan tujuh jenis gulma dan jenis gulma yang terbanyak adalah *Asystasia intrusa* berjumlah 324 individu.

Siregar dkk., (2021) mengatakan bahwa hasil survei di lahan perkebunan kelapa sawit milik masyarakat di Desa Salang Tungir, Kabupaten Deli Serdang teridentifikasi jenis-jenis gulma yang tumbuh termasuk golongan gulma pakis-pakistan dan berdaun lebar.

PT. Mananjung Hayak mengelola kebun kelapa sawit di areal lahan mineral, lahan mineral berpasir dan lahan gambut. Areal lahan gambutnya seluas 356,02 Ha dan telah ditanami kelapa sawit dengan tahun tanam 2011 seluas 24,62 Ha, tahun tanam 2012 seluas 69,23 Ha, tahun tanam 2013 seluas 184,63 Ha dan tahun tanam 2015 seluas 77,54 Ha. Areal lahan gambut ini berada dalam pengelolaan Divisi III. Hasil survei lapangan jenis-jenis gulma pada kebun kelapa sawit di lahan gambut

di fokuskan pada blok I3 seluas 31,20 Ha, dengan tahun tanam 2015. Blok I3 ini terdapat golongan rumput, golongan tekian, golongan daun lebar dan pakis-pakistan.

Inventarisai jenis gulma di kebun Divisi III, sampai saat ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan kegiatan identifikasi dan inventarisasi tentang jenis-jenis gulma lahan gambut yang terdapat di Blok I3 sebagai sampel kegiatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalahnya yaitu apakah identifikasi dan inventarisasi gulma yang ada dilahan gambut dapat memberikan informasi tentang komposisi gulma dan jenis-jenis gulma lahan gambut di blok I3 Divisi III PT. Mananjung Hayak.

1.3 Tujuan

Tujuan kegiatan ini yaitu untuk mengetahui komposisi gulma dan jenis-jenis gulma lahan gambut di blok I3 Divisi III PT. Mananjung Hayak

1.4 Manfaat

Manfaat dari kegiatan ini diharapkan sebagai berikut :

a. Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan tentang komposisi gulma dan jenis-jenis gulma lahan gambut di blok I3 Divisi III PT. Mananjung Hayak.

b. Bagi PT. Mananjung Hayak

Sebagai bahan informasi tambahan tentang komposisi gulma dan jenis-jenis gulma lahan gambut di blok I3 Divisi III PT. Mananjung Hayak.